



Peningkatan Pemahaman Membaca Melalui Storytelling Berbasis Nilai Budaya Pada Siswa Kelas II

Maria Yanona Magun^{1*}, Siti Ni'matul Fitriyah², Kardiana Metha Rozhana³, Muhamad Rifa'i⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i2.14767>

Received: 12 March 2026

Revised: 20 May 2026

Accepted: 31 May 2026

Abstract: This study was motivated by the low reading comprehension skills of second-grade students at SDN Tunggulwulung 3 in Malang. Initial observations revealed that students still struggled to understand the content of the text and identify key information within it. The purpose of this study was to improve students' reading comprehension through the implementation of storytelling based on cultural values. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, encompassing the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 second-grade students at SDN Tunggulwulung 3 Malang. Data collection techniques included reading comprehension tests and student activity observation sheets. Data were analyzed using quantitative descriptive methods through the calculation of mean scores and learning achievement percentages. The results of the study showed an improvement in each cycle. The percentage of learning achievement increased from 40% in the pre-cycle with an average score of 56 to 60% in Cycle I with an average score of 72, and reached 84% in Cycle II with an average score of 81. Thus, storytelling based on cultural values is effective in improving reading comprehension among elementary school students.

Keywords: Reading Comprehension, Storytelling, Cultural Values, Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas dua di SDN Tunggulwulung 3, Malang. Pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks dan mengidentifikasi informasi penting di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa melalui penerapan kegiatan mendongeng yang didasarkan pada nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan desain Classroom Action Research (CAR) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas dua di SDN Tunggulwulung 3 Malang. Teknik pengumpulan data meliputi tes pemahaman bacaan dan lembar pengamatan aktivitas siswa. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase pencapaian belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Persentase pencapaian belajar meningkat dari 40% pada pra-siklus dengan nilai rata-rata 56 menjadi 60% pada Siklus I dengan nilai rata-rata 72, dan mencapai 84% pada Siklus II dengan nilai rata-rata 81. Dengan demikian, mendongeng berdasarkan nilai-nilai budaya efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan di kalangan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pemahaman Bacaan, Bercerita, Nilai-Nilai Budaya, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kemampuan literasi siswa sebagai dasar keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya (Nurul et al., 2025). Namun, praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar masih menghadapi kendala, terutama dalam penggunaan metode yang kurang variatif sehingga pemahaman membaca siswa belum berkembang secara optimal (Sugiharto et al., 2022). Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali teks, tetapi juga memahami makna, mengidentifikasi unsur cerita, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (Rustandi et al., 2025).

Pemahaman membaca (*reading comprehension*) merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pemahaman membaca, siswa dapat membangun pengetahuan baru serta memahami berbagai konsep pembelajaran. Snow (2002), sebagaimana dikutip dalam (Duke & Cartwright, 2021), mendefinisikan pemahaman membaca sebagai proses aktif yang melibatkan kegiatan mengekstraksi dan membangun makna secara simultan melalui interaksi antara pembaca dan teks tertulis.

Indikator pemahaman membaca pada siswa sekolah dasar dapat dilihat dari kemampuan mengidentifikasi tokoh dalam cerita, menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, serta menyimpulkan isi bacaan (Octavianti et al., 2025).

Kemampuan pemahaman membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pembaca dan proses membaca itu sendiri. Model *Active View of Reading* menjelaskan bahwa pemahaman membaca dipengaruhi oleh beberapa komponen utama, yaitu pengenalan kata (*word recognition*), pemahaman bahasa (*language comprehension*), proses penghubung seperti kosakata dan kelancaran membaca, serta kemampuan pengaturan diri dalam memahami bacaan (Duke & Cartwright, 2021).

Berdasarkan hasil pra-siklus di kelas II SDN Tunggulwulung 3 Malang yang berjumlah 25 siswa, sebanyak 60% siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dengan nilai rata-rata 56. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mengidentifikasi tokoh, mengurutkan peristiwa, dan menemukan pesan moral dalam teks cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa masih rendah sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah storytelling berbasis nilai budaya. Pendekatan ini mengintegrasikan unsur cerita dan nilai budaya lokal

sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman siswa. Storytelling merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kegiatan bercerita untuk menyampaikan pengetahuan, pesan, dan nilai kepada siswa melalui alur narasi yang menarik. Storytelling merupakan cara alami manusia dalam memahami pengalaman dan membangun makna melalui cerita. Dalam pembelajaran, storytelling dapat berupa cerita rakyat, cerita pengalaman, maupun cerita yang disampaikan dengan bantuan media visual atau digital. Melalui kegiatan ini, siswa diajak memahami tokoh, alur, dan pesan yang terkandung dalam cerita sehingga dapat meningkatkan minat belajar serta kemampuan bahasa dan imajinasi siswa. Selain itu, temuan dalam penelitian (Rahmadani & Nani, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan model storytelling dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman membaca siswa karena cerita mendorong siswa untuk mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali isi bacaan secara aktif

Storytelling juga dapat diintegrasikan dengan nilai budaya seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati melalui cerita rakyat atau cerita lokal yang mengandung kearifan lokal (Zuryah & Fradana, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, bahasa, dan lingkungan budaya sehingga pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky, 1978).

Hal ini sejalan dengan temuan Nurul dan Ahmad (2025) yang menyatakan bahwa storytelling mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur cerita dan nilai yang terkandung dalam teks. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan literasi multimodal mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca permulaan pada siswa sekolah dasar (Maulida & Lestari, 2025). Selain berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar, pendekatan ini juga mendukung penanaman nilai moral dan sosial secara kontekstual (Farhaeni et al., 2023). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan storytelling dalam pembelajaran membaca, integrasi nilai budaya lokal secara sistematis pada siswa kelas rendah masih terbatas. Berbagai penelitian juga menekankan pentingnya kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran inovatif. Penelitian (Sukma et al., 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran, termasuk storytelling berbasis nilai budaya, tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam

mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran secara kreatif dan kontekstual.

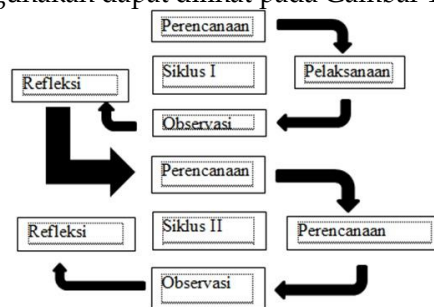
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan literasi multimodal dan integrasi nilai budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman membaca serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Maulida & Lestari, 2025). Selain itu, (Farhaeni et al., 2023) menekankan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat membantu siswa memahami nilai moral dan sosial secara lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriyah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan bantuan aplikasi digital, seperti Heyzine, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam memahami konten lokal melalui media interaktif. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapan storytelling berbasis nilai budaya yang diintegrasikan secara sistematis pada siswa kelas II sekolah dasar, sehingga penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan pada peningkatan pemahaman membaca melalui storytelling berbasis nilai budaya pada siswa kelas rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas II SDN Tunggulwulung 3 Malang melalui penerapan storytelling berbasis nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Arikunto (2019), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Secara umum, karakteristik siswa kelas II berada pada tahap perkembangan awal sekolah dasar yang masih membutuhkan pembelajaran yang menarik, konkret, dan kontekstual untuk membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik. Tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah SDN Tunggulwulung 3 Malang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 25 siswa diantaranya 10 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks cerita, terutama dalam mengidentifikasi tokoh, mengurutkan peristiwa, dan menemukan pesan moral dalam bacaan.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Februari hingga 9 Februari 2026, yang terdiri atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada 2 Februari 2026 dan siklus II pada 9 Februari 2026. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi cerita berbasis nilai budaya, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes pemahaman membaca. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti menerapkan metode storytelling berbasis nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan jalannya proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil observasi dan tes untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya hingga diperoleh peningkatan proses dan hasil pembelajaran.

Model ini masih relevan digunakan dalam penelitian pendidikan dasar, khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui tindakan pembelajaran yang terencana dan reflektif (Yulianti & Takiddin, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus hingga diperoleh peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Model PTK yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Arikunto 2019)

Pada siklus I, tindakan difokuskan pada penerapan awal storytelling berbasis nilai budaya dalam pembelajaran membaca untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan mengoptimalkan strategi penyampaian cerita, meningkatkan interaksi siswa, serta memperkuat integrasi nilai budaya guna meningkatkan pemahaman membaca secara lebih maksimal.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes pemahaman membaca untuk mengukur hasil belajar siswa dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Instrumen pemahaman membaca Kisi – Kisi Soal

No	Indikator	Bentuk Tes	Aspek yang Dinilai
1	Mengidentifikasi tokoh dalam cerita	Lisan	Ketepatan menyebutkan tokoh
2	Mengurutkan peristiwa dalam cerita	Lisan	Keruntutan alur cerita
3	Menyebutkan unsur cerita (tokoh, tempat, peristiwa)	Lisan	Kelengkapan unsur cerita
4	Menyampaikan kembali isi cerita	Lisan	Kejelasan dan ketepatan bahasa
5	Menyebutkan pesan moral cerita	Lisan	Ketepatan memahami nilai budaya

Tabel 2. Panduan Skor

Aspek yang Dinilai	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kesesuaian isi cerita	Cerita sangat sesuai dengan bacaan	Sebagian besar sesuai	Banyak bagian kurang sesuai	Tidak sesuai dengan bacaan
Urutan cerita	Urutan cerita runtut dan tepat	Ada sedikit bagian tidak runtut	Urutan kurang jelas	Tidak berurutan
Kelengkapan unsur cerita (tokoh, tempat, peristiwa)	Semua unsur disebutkan lengkap	Ada 1 unsur kurang	Lebih dari 1 unsur kurang	Tidak menyebutkan unsur
Penggunaan bahasa	Bahasa jelas, lancar, mudah dipahami	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak dapat dipahami

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Partisipasi siswa	Siswa aktif mendengarkan dan menjawab pertanyaan
2	Kepercayaan diri	Siswa berani menceritakan kembali cerita
3	Kerjasama	Siswa bekerja sama dalam diskusi
4	Antusiasme belajar	Siswa menunjukkan minat saat kegiatan storytelling

Data penelitian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman membaca siswa yang dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar.

“Rata-rata nilai siswa dihitung dengan rumus:

Pengukuran Keberhasilan dan Ketuntasan Belajar

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

X = rata-rata nilai

$\sum x$ = jumlah total nilai siswa,

N = jumlah siswa.

Persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase Ketuntasan Klasikal

f = Jumlah Siswa Yang \geq KKM

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKM) yaitu 75. sementara data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa serta wawancara singkat mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan *storytelling* berbasis nilai budaya. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat menggambarkan perubahan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dalam dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penerapan *storytelling* berbasis nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tema “teks cerita rakyat” menunjukkan adanya peningkatan pemahaman membaca dan kepercayaan diri siswa kelas II SDN Tunggulwulung 3.

Pada tahap pra-siklus, persentase ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah yaitu sebesar 40% dengan nilai rata-rata 56. Hal ini di sebabkan oleh metode pembelajaran yang masih monoton dan kurangnya media pembelajaran yang menarik. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2024) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan cerita dapat

dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi serta minimnya penggunaan media yang mendukung pemahaman siswa. Setelah diterapkan pembelajaran storytelling berbasis nilai budaya pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 60% dengan rata-rata nilai 72. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan yaitu ketuntasan belajar mencapai 84% dengan rata-rata nilai 81.

1. Pra-Siklus

Berdasarkan observasi sebelum tindakan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, mengidentifikasi unsur cerita, dan menyusun alur bacaan secara runtut. Ketuntasan belajar hanya mencapai 40% dengan rata-rata nilai 56, menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran.

2. Siklus I

Setelah penerapan awal storytelling berbasis nilai budaya: Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75) sebanyak 15 dari 25 siswa (60%). Hasil observasi menunjukkan Beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan cenderung bergantung pada arahan guru. Namun, terlihat peningkatan dalam partisipasi aktif, beberapa siswa mulai mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bantuan media visual, dan terdapat indikasi awal pemahaman tokoh, alur, dan pesan moral dalam cerita Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman membaca siswa dibanding pra-siklus, meskipun secara klasikal belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan ($\geq 75\%$ siswa mencapai KKM).

3. Siklus II

Setelah perbaikan strategi pada siklus II: Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 21 dari 25 siswa (84%). Hasil observasi menunjukkan siswa lebih percaya diri, siswa mampu mengidentifikasi tokoh, alur, dan nilai budaya dalam cerita dengan lebih tepat, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian (Simatupang, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan memahami teks bacaan serta membantu siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan kembali isi cerita. Temuan ini menegaskan bahwa storytelling berbasis nilai budaya secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca siswa, termasuk kemampuan retelling dan pemahaman struktur cerita (Rahmadani., et al 2024).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta menjadikan proses pembelajaran lebih

kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar (Maracintia., et al 2026).

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar pemahaman Membaca pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata siswa	56	72	81
Persentase	40%	60%	84%
Ketuntasan			

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Membaca

Siklus	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-siklus	56	75	40	10	40%
Siklus I	68	80	50	15	60%
Siklus II	80	90	65	21	84%

Siklus I

Pada siklus I, hasil pengamatan menunjukkan penerapan awal storytelling berbasis nilai budaya dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa menunjukkan dampak positif. Namun, sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan cenderung bergantung pada arahan guru. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Materi pembelajaran yang disiapkan berupa teks cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, sesuai dengan karakteristik Siswa kelas II. Guru menyiapkan teks cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran membaca, menyusun modul ajar dengan metode storytelling berbasis nilai budaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, serta membuat lembar observasi aktivitas siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis teks cerita rakyat untuk mengamati keterlibatan dan mengukur peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Tahap pelaksanaan Tindakan

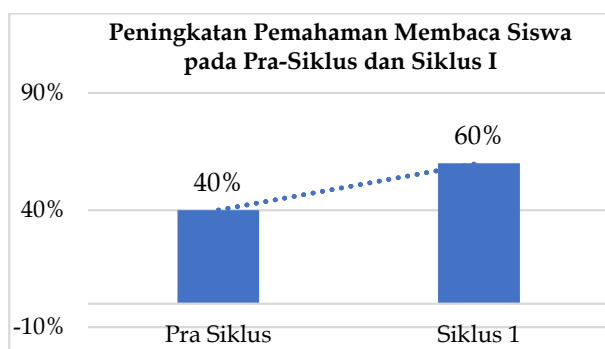
Saat pelaksanaan tindakan, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan cerita berbasis nilai budaya secara interaktif, melibatkan siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan pengembangan alur cerita

bersama. Siswa kemudian diminta menceritakan kembali (retelling) atau mengekspresikan gagasan mereka berdasarkan cerita yang telah disampaikan. Meskipun sebagian besar siswa antusias, beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan cenderung bergantung pada arahan guru.

Tahap Observasi

Data utama penelitian diperoleh melalui tes lisan berupa kegiatan menceritakan kembali cerita. Adapun data pendukung diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa serta hasil tes evaluasi tertulis yang digunakan untuk memperkuat temuan penelitian siklus 1. Penggunaan kegiatan storytelling dan retelling sebagai teknik penilaian juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas bercerita kembali dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa, pemahaman cerita, serta kesiapan belajar siswa pada pendidikan dasar (Mhagama, et al 2025).

Berdasarkan hasil observasi siklus I, diperoleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil belajar pada pra-siklus. Hasil perhitungan nilai rata-rata kelas menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 72. Dari keseluruhan 25 siswa, terdapat 15 siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75%), sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Namun Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 60%, sehingga secara klasikal hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan beberapa kendala yang teridentifikasi melalui observasi, yaitu: (1) kurang percaya diri, beberapa siswa masih kesulitan menyampaikan pendapat secara mandiri; (2) partisipasi belum merata, sebagian siswa cenderung pasif dalam diskusi atau retelling; dan (Hasil ini menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II.



Gambar 2. perbandingan peningkatan Pemahaman Membaca pada Pra-Siklus dan Siklus I

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, guru mengevaluasi untuk mengatasi kendala yang terjadi dan perlu melakukan perbaikan yang direncanakan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi: (1) pemberian contoh cerita dan retelling yang lebih konkret, (2) latihan berbicara berkelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri, (3) penggunaan media visual yang lebih variatif untuk merangsang partisipasi dan imajinasi siswa, serta (4) pemberian umpan balik yang lebih mendalam agar setiap siswa dapat aktif menyampaikan gagasan sesuai standar pembelajaran yang diharapkan. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa kendala pada siswa, antara lain kurangnya percaya diri dalam menyampaikan pendapat, partisipasi yang belum merata, dan pengelolaan waktu pembelajaran yang belum optimal sehingga kesempatan berlatih berbicara terbatas. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran storytelling berbasis nilai budaya yang lebih interaktif agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas II. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nandini, 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan storytelling interaktif mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar melalui kegiatan bercerita yang aktif dan kontekstual.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Modul Ajar dengan lebih lengkap, menggabungkan dengan metode guided practice, menyediakan media variatif berupa ilustrasi dan memberikan umpan balik yang mendalam kepada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2023) yang menekankan pada penggunaan nilai-nilai budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Dengan menghadirkan ilustrasi yang merepresentasikan budaya Bali dan memberikan contoh narasi konkret, guru membantu siswa untuk memahami struktur cerita secara sistematis, sekaligus melatih kemampuan menyusun cerita yang runtut dan menarik. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami struktur cerita secara lebih sistematis serta melatih dalam menyusun cerita yang runtut dan menarik (Pratiwi et al., 2024). Selain itu, guru juga memberikan contoh tulisan konkret mengenai narasi yang baik sebagai referensi bagi siswa.

Tahap Pelaksanaan

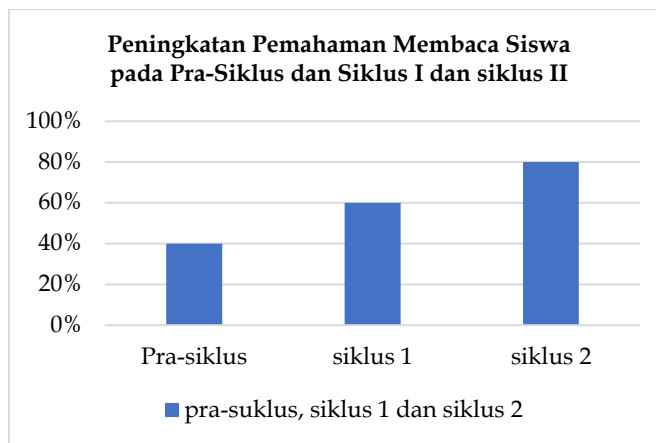
Pada pertemuan pertama Siklus II, pembelajaran diawali dengan salam, doa, cek kehadiran,

dan ice breaking. Dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu melatih kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita dengan storytelling berbasis nilai budaya yang didukung media ilustrasi/video animasi. Pelaksanaan kegiatan berbicara dilakukan melalui tiga tahap: (1) Pengamatan, siswa menyimak video animasi untuk memahami alur cerita, tokoh, peristiwa, dan nilai budaya; (2) Pemahaman isi cerita, siswa menjawab pertanyaan lisan untuk memastikan pemahaman sebelum retelling; dan (3) Latihan terbimbing, siswa berlatih menceritakan kembali secara berpasangan dengan bimbingan guru, termasuk penguatan penggunaan bahasa yang runtut, intonasi, ekspresi, dan penyebutan nilai budaya. Guru memberikan umpan balik, contoh retelling, dan penguatan, serta meminta siswa melanjutkan latihan di rumah untuk persiapan tes lisan berikutnya. Hasilnya, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81, dan 21 dari 25 siswa (84%) mencapai KKM 75. Perbaikan strategi seperti guided practice, penggunaan media visual variatif, dan umpan balik mendalam terbukti meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi, serta kemampuan retelling dan pemahaman nilai budaya dalam cerita.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurjayati, 2023) yang menunjukkan bahwa storytelling berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan retelling, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya, ekspresi verbal, dan keterampilan berbicara siswa secara holistik. Dengan demikian, integrasi storytelling berbasis nilai budaya memberikan manfaat ganda: literasi meningkat sekaligus

Tahap Observasi

Pada tahap observasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan keterampilan membaca pemahaman. Hasil menunjukkan ketuntasan belajar meningkat menjadi 84% dengan rata-rata 81. Siswa yang belum memenuhi standar kelulusan jumlahnya menurun secara signifikan dari 10 menjadi hanya 4. Temuan pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan storytelling berbasis nilai budaya secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca siswa terhadap teks cerita rakyat, termasuk pengenalan tokoh, alur peristiwa, dan nilai budaya.



Gambar 3. perbandingan peningkatan Pemahaman Membaca pada PraSiklus, Siklus I dan II

Kesimpulan

Media pembelajaran POPSIPMA telah berhasil dibuat dengan desain yang interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah dalam mempelajari topik tentang system pernapasan manusia. Penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa media ini sangat pantas digunakan, dengan tingkat validasi mencapai 93,75% dari ahli media dan 95% dari ahli materi. Kelayakan ini diperkuat oleh hasil angket dari guru dan siswa yang menunjukkan kategori sangat baik. Media POPSIPMA terbukti sangat berhasil dalam meningkatkan kinerja belajar siswa. Hal ini terlihat dari analisis Paired Sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk uji dengan skala kecil dan 0,001 untuk uji dengan skala besar (Sig. < 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan media. Selain itu, perhitungan N-Gain yang mencapai 0,714 pada skala kecil dan 0,7295 pada skala besar termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, media POPSIPMA diakui sangat pantas dan sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta berpotensi sebagai media pembelajaran yang inovatif dan menarik di tingkat sekolah dasar.

Referensi

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(2), 1-20. <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di

- Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 28–34.
<https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Fitriyah, S. N., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal berbantuan aplikasi Heyzine pada muatan cerita tentang daerahku. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 5230–5236.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4447>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1295–1301.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3012>
- Maracintia, A. M. F. N., Chotimah, C., & Fitriyah, S. N. (2026). Pengembangan media pembelajaran digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 157–171.
- Maulida, B. A., & Lestari, M. D. W. (2025). Peningkatan kemampuan pemahaman membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar melalui pendekatan literasi multimodal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 59–74.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.6964>
- Mhagama, W., Uba, J. W., Nsyengula, S., & Haule, E. (2025). Questioning the role that storytelling can play in preparing children for primary education in Tanzania. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 1–6.
<https://doi.org/10.52622/jcar.v4i1.247>
- Nandini, D. P., Anwar, M. F. N., & Rozhana, K. M. (2025). Storytelling interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas III MI Miftakhul Amal Bluluk. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 104–115.
- Nurjayati, N. (2023). Penerapan metode pembelajaran storytelling untuk meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa kelas VI UPT SD Negeri Maliran 02. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(3), 233–237.
<https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i3.1128>
- Nurul, R. F., Miftakhul, H., & Munaaya, H. T. F. (2025). Implementasi program kerja kampus mengajar untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1), 53–67.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.213>
- Octavianti, R. P., Jannah, W. N., & Hanikah. (2025). Analysis of the reading comprehension abilities of fifth grade students in Indonesian language learning using the problem-based learning model. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 17(2), 52.
<https://doi.org/10.30595/dinamika.v17i2.27200>
- Pratiwi, A., Makki, M., Istiningsih, S., & Fauzi, A. (2024). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan cerita. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3), 566–600.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.7675>
- Rahmadani, S. N., & Nani, S. (2024). Pengaruh model bercerita (storytelling) terhadap pemahaman bacaan siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(8), 4487–4497.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i8.16977>
- Rustandi, A., Harmaen, D., Nugraha Setia, A., & Triandy, R. (2025). Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penguatan kompetensi literasi numerasi di eradikasi bahasa. *Literasi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1), 142–147.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.22319>
- Simatupang, D. K. A. (2022). Improving students' reading comprehension on persuasive text through storytelling. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 16–19.
<https://doi.org/10.52622/jcar.v1i1.51>
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). Upaya peningkatan hasil belajar melalui bantuan CD interaktif pada siswa sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99–110.
<https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5628>
- Sukma, R., Dewi, I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis project-based learning melalui pemanfaatan artificial intelligence di SD Laboratorium UM Kota Malang. *Jurnal ABDINUS*, 9(3), 913–926.
<https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.27037>
- Yulianti, N., & Takiddin, T. (2024). PENERAPAN LITERASI MEMBACA BERBASIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACAAN SISWA. *ELEMENTAR: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 4(1), 91–98.
<https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.33616>
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan Metode Storytelling Melalui Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 993–1012.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785>